

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dirancang oleh guru untuk membentuk dan meningkatkan aspek moral serta intelektual siswa, sekaligus mengembangkan berbagai potensi mereka (Sukmayasa dkk.,2021). Proses tersebut mencakup upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas peserta didik, membangun pengetahuan siswa, meningkatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta mengoptimalkan penguasaan materi pembelajaran. Pembelajaran pada abad 21 merupakan implikasi dari perkembangan masyarakat yang akan terus berkembang kedepannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu membekali generasi Indonesia agar mampu menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus mengalami kemajuan kedepannya. Abad ke-21 ditandai oleh pesatnya perkembangan informasi dalam bentuk digital. Menurut Syahputra (2024), pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki beragam kompetensi yaitu : 1) kemampuan berpikir kritis, keterampilan dalam memecahkan masalah, komunikasi yang efektif, serta kemampuan untuk berpikir kreatif, bekerja sama dan berinovasi, 2) Kemauan dan kemampuan dalam memahami, mengakses dan memanfaatkan literasi digital, media baru, serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK), 3) Sikap proaktif, fleksibel, dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian dan keaktifan siswa. Pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian perlu dirancang melalui strategi dan media yang inovatif. Dengan demikian, siswa memiliki sebuah kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses belajar. (Sukmayasa, 2024). Salah satu keterampilan penting yang perlu untuk dikembangkan pada peserta didik adalah *self determination*, yakni kemampuan siswa untuk mengelola, mengontrol, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. *Self determination* berhubungan erat dengan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas tanpa bergantung pada arahan guru. Kemampuan tersebut sangat berperan penting dalam membentuk karakter belajar yang mandiri serta berkelanjutan.

Self determination adalah sebuah teori mengenai motivasi manusia yang berhubungan dengan perkembangan serta peran kepribadian dalam lingkungan sosial. Teori ini menyoroti pentingnya keteguhan dan komitmen individu dalam meraih tujuan yang telah ditetapkan. *Self determination* dapat dikenali melalui tiga aspek utama, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Ryan & Deci, 2008). *Autonomy* mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menentukan sendiri kebutuhannya, termasuk inisiatif untuk mencari sumber belajar tambahan di luar yang disediakan di kelas. *Competence* mengacu pada kebutuhan individu untuk merasa memiliki kemampuan dan efektivitas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara itu, *relatedness* berkaitan dengan dorongan peserta didik untuk membangun hubungan yang saling mendukung dengan sesama pembelajar. *Self determination* memegang peranan penting dalam menunjang

keberhasilan pendidikan bagi seluruh peserta didik. Kemampuan ini dapat meningkatkan kemungkinan siswa untuk mencapai prestasi akademik yang optimal di lingkungan sekolah, meraih keberhasilan dalam karier, serta berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat pada masa dewasa.

Namun, permasalahan saat ini kenyataannya siswa masih banyak yang memiliki tingkat *self determination* yang masih rendah. Rendahnya motivasi dan kemandirian belajar siswa sering disebabkan oleh pembelajaran yang dilaksanakan secara monoton serta kurang adanya ruang kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif (Sukmayasa dkk., 2021). Hal ini tercermin dalam dominannya peran guru dalam pembelajaran. Selain itu, inisiatif siswa dalam bertanya dan menyelesaikan tugas secara mandiri masih rendah, begitu pula dengan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih mendorong kemandirian dan partisipasi aktif dari peserta didik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya oleh Szulawski *et al.*, (2021), studi menunjukkan bahwa rendahnya *self determination* berdampak negatif terhadap performa kerja dan efektivitas tugas. Dapat disimpulkan bahwa, rendahnya tingkat *self determination* pada siswa sekolah dasar menjadi permasalahan krusial yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Ketergantungan tinggi terhadap arahan guru, minimnya inisiatif, serta rendahnya kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan menunjukkan lemahnya otonomi belajar. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan memberi ruang bagi siswa untuk berinisiatif dan mengambil peran aktif dalam proses belajar.

Tabel 1.1
 Hasil Observasi Tingkat *Self Determination* Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1
 Kaliuntu

Dimensi	Jumlah Peserta Didik	Persentase
<i>Autonomy</i>	23	67,07 %
<i>Competence</i>	23	70,29 %
<i>Relatedness</i>	23	64,49 %

(Sumber Data : Hasil Wawancara Guru kelas V SD Negeri 1 Kaliuntu)

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas yang dicantumkan pada tabel di atas menunjukkan dominan siswa masih berada pada kategori sedang yang diperoleh dengan hasil bahwa tingkat *self determination* siswa masih tergolong kategori sedang. Persentase aspek *autonomy* sebesar 67,07%, aspek *competence* sebesar 70,29%, dan aspek *relatedness* menunjukkan angka paling rendah, yaitu 64,49%. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar peserta didik belum mampu belajar secara mandiri dengan optimal, belum sepenuhnya percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, serta masih kurang merasakan dukungan dan keterhubungan sosial dalam proses pembelajaran di kelas. Jika tidak segera diatasi, kondisi tersebut dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa, prestasi akademik, serta perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan upaya pembelajaran yang lebih inovatif dan juga efektif untuk meningkatkan *self determination* peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang didapatkan adalah dengan menerapkan *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning*. Penggunaan model maupun media pembelajaran meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa diberikan kesempatan untuk

mengeksplorasi informasi dan mengembangkan pemikirannya secara mandiri (Sukmayasa dkk., 2021). Penggunaan media pembelajaran berbantuan teknologi juga dapat membantu siswa memahami konsep pembelajaran dengan cara terbaik dengan penyampaian materi menggunakan cara yang lebih menarik dan sistematis (Usmaini dkk., 2025). *Flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* adalah media pembelajaran digital yang dirancang dalam bentuk buku elektronik interaktif, yang memfasilitasi siswa untuk mengakses informasi melalui berbagai jalur dan sudut pandang. Media ini mengintegrasikan prinsip-prinsip *cognitive flexibility learning*, yakni pendekatan pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir fleksibel, adaptif, dan kontekstual, terutama dalam situasi yang kompleks dan tidak terstruktur. Dengan *flipbook* ini, siswa didorong untuk mengeksplorasi materi secara dinamis, menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, serta mengembangkan kemampuan untuk beralih antar perspektif dalam memahami suatu topik pembelajaran. Selain itu, *flipbook* ini juga mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa yang berbeda seperti visual, auditori, dan kinestetik, ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan preferensinya dan lebih terlibat pada proses pembelajaran. *Flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* dapat meningkatkan *self determination* siswa karena media ini dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran fleksibel dan partisipatif yang mendukung otonomi, kompetensi, dan keterhubungan yang merupakan tiga aspek utama dalam teori *self determination*.

Meskipun berbagai penelitian mengkaji penggunaan *flipbook interaktif* dan pendekatan *cognitive flexibility learning* dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh keduanya

terhadap *self determination* siswa sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya belum mempertimbangkan perbedaan gaya kognitif siswa sebagai faktor yang dapat memengaruhi efektivitas penggunaan media pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* dengan aspek *self determination*, serta meninjau peran gaya kognitif sebagai variabel moderator dalam pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *flipbook interaktif* dan *cognitive flexibility learning* berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa. Studi yang dilakukan oleh Nikmati (2024), menemukan bahwa *flipbook interaktif* dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar siswa karena disajikan dengan tampilan yang menarik dan juga interaktif. *Flipbook Interaktif* terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Wijayanti, 2023). Andini dkk. (2021), menyatakan bahwa *Cognitive Flexibility Learning* membantu siswa berpikir lebih terbuka dan fleksibel, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam diskusi kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* memiliki sejumlah kelebihan, antara lain: dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, begitu pula hasil belajar melalui penyampaian materi yang menarik dan interaktif, mendorong cara berpikir yang terbuka dan fleksibel, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pendekatan tersebut berperan dalam mendukung perkembangan *self determination* dengan memberikan ruang kepada

siswa untuk mempelajari dan mengeksplorasi materi secara mandiri sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Selain itu, setiap siswa memiliki gaya kognitif yang unik untuk memproses informasi. Gaya kognitif merujuk pada kecenderungan seseorang dalam menerima, mengorganisasikan, menginterpretasikan dan memahami informasi yang diperoleh dari lingkungannya (Widiana dkk., 2017), Gaya kognitif merujuk pada cara khas individu dalam berpikir, memahami, dan merespons informasi yang diterima (Herliana & Wardono, 2019). Gaya kognitif diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu gaya kognitif *field independent* (FI) dan *field dependent* (FD) (Marwazi & Masrukan, 2019). Perbedaan gaya kognitif menunjukkan bahwa masing-masing individu memiliki cara yang berbeda dalam memproses informasi dan menyelesaikan masalah (Widiana dkk., 2017). Gaya kognitif *field independent* merujuk pada kecenderungan peserta didik dalam menganalisis masalah secara mendalam dengan memecahnya menjadi komponen kecil serta mengidentifikasi keterkaitan di antara komponen tersebut. Siswa yang memiliki gaya kognitif tersebut lebih mengandalkan proses berpikir internal dalam memahami informasi, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh kondisi atau lingkungan eksternal.

Sebaliknya, gaya kognitif *field dependent* menggambarkan peserta didik yang cenderung terpengaruh oleh faktor-faktor di sekitarnya. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian, menunjukkan bahwa siswa dengan gaya *field dependent* umumnya mengalami kendala dalam memahami dan menafsirkan soal, serta dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian, sehingga mereka cenderung tidak mengikuti prosedur secara tepat. Sementara itu, siswa *field independent* mampu menerapkan langkah-langkah penyelesaian dengan baik dan

lebih mudah memahami permasalahan yang dihadapi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan gaya kognitif kemungkinan besar akan memengaruhi jenis kesulitan yang dialami oleh siswa. Perbedaan gaya kognitif ini mengharuskan pendekatan pembelajaran yang fleksibel agar semua siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan gaya kognitif mereka (Widiana dkk., 2017). Meskipun terdapat pembagian gaya kognitif, hal ini tidak menunjukkan bahwa satu gaya lebih unggul dari yang lain, sebab masing-masing memiliki baik keunggulan maupun kekurangan, sehingga, menjadi tanggung jawab guru dalam membimbing siswa sesuai dengan gaya kognitifnya masing-masing (Hajar, Bernard, & Djam'an, 2018).

Media *flipbook* ini akan lebih efektif diterapkan apabila berbasis pendekatan *cognitive flexibility learning*, dengan berbasis pendekatan *cognitive flexibility learning* ini media pembelajaran akan lebih mampu menyajikan materi dalam berbagai representasi dan konteks yang bervariasi, sehingga mendukung pengembangan motivasi intrinsik, kemandirian belajar, serta meningkatkan kapasitas siswa dalam menyesuaikan strategi berpikir sesuai dengan gaya kognitif masing-masing. Untuk memastikan pengaruh dari media *flipbook* berpendekatan *cognitive flexibility learning* ini, maka dari itu dikaji dengan empiris pada penelitian ini. Sehingga pada penelitian ini peneliti mengambil judul Pengaruh *Flipbook Interaktif* berbasis *Cognitive Flexibility Learning* terhadap *Self Determination* ditinjau dari gaya kognitif siswa SD.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Keterbatasan media pembelajaran yang bersifat interaktif serta sesuai dengan karakteristik siswa.

- 2) Kurangnya penerapan model pembelajaran yang mendukung fleksibilitas kognitif siswa.
- 3) Belum optimalnya pemanfaatan gaya kognitif siswa dalam proses pembelajaran.
- 4) Perlunya pengembangan dan penerapan media *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* untuk meningkatkan *self determination* siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, perlu dilakukannya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah serta fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Adapun pembatasan masalah yang akan fokus pada pengaruh *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility* terhadap *self determination* yang ditinjau dari gaya kognitif siswa SD. Sehingga penelitian dalam hal ini berfokus pada analisis pengaruh *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* terhadap *self determination* yang ditinjau dari gaya kognitif siswa SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* terhadap *self determination* siswa SD?
- 2) Apakah terdapat interaksi yang signifikan antara penggunaan *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* dan gaya kognitif siswa terhadap *self determination*?

- 3) Pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* terhadap *self determination* siswa SD?
- 4) Pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* terhadap *self determination* siswa SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* terhadap *self determination* ditinjau dari gaya kognitif siswa SD.
- 2) Untuk mengetahui interaksi antara penggunaan *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* dan gaya kognitif siswa terhadap *self determination*.
- 3) Untuk mengetahui apakah penggunaan *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self determination* siswa SD yang memiliki gaya kognitif *field independent*.
- 4) Untuk mengetahui apakah penggunaan *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self determination* siswa SD yang memiliki gaya kognitif *field dependent*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan terkait dengan pengaruh *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* terhadap *self determination* ditinjau dari gaya kognitif siswa SD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bacaan terkait dengan penelitian yang sejenis.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kemandirian dalam belajar sehingga mampu mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan sendiri dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan *flipbook interaktif* yang menarik dan pendekatan *cognitive flexibility learning* yang adaptif, siswa diharapkan lebih termotivasi untuk belajar dan mampu menyesuaikan cara belajar mereka dengan gaya kognitif masing-masing.

b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kemandirian dalam belajar dan mendorong siswa untuk lebih aktif, bertanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan sendiri dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan *flipbook interaktif* yang menarik dan pendekatan *cognitive flexibility learning* yang adaptif, siswa diharapkan lebih termotivasi untuk belajar dan mampu menyesuaikan cara belajar mereka dengan gaya kognitif masing-masing.

c. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian mengenai pengaruh *flipbook interaktif* berbasis *cognitive flexibility learning* terhadap *self determination* ditinjau dari gaya kognitif diharapkan dapat menjadi sumber referensi serta dapat memberikan kontribusi pengetahuan baru bagi penelitian-penelitian yang sejenis.

